

**USAHA PENGGEMUKAN SAPI DALAM MENINGKATKAN  
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA AKACIPONG KECAMATAN  
POLEANG SELATAN KABUPATEN BOMBANA DITINJAU DARI  
PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH**

**AKMAL**

Program Studi Perbankan syariah  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

**ABSTRAK**

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui usaha penggemukan sapi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Akacipong Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana.

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data diolah dan di analisis oleh peneliti dengan menggunakan cara mereduksi data, mendisplay data, dan memverifikasi data atau menyimpulkan data penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penggemukan sapi di Desa Akacipong diawali dengan membuat kandang di daerah setempat.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu: 1). Usaha Penggemukan Sapi Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Akacipong yaitu: 1). Sejarah Munculnya Usaha Penggemukan Sapi 2). Langkah Langkah Melakukan Proses Penggemukan Sapi. 2). Tinjauan Ekonomi Syariah terhadap usaha penggemukan sapi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Akacipong Kecamatan Poleang Selatan yaitu : 1). Unsur materi. 2). Unsur spiritual.

**Kata Kunci : Usaha Penggemukan Sapi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Akacipong Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Syariah.**

## 1. Pendahuluan

Usaha penggemukan sapi potong berhubungan erat dengan pertanian. Hasil pertanian tanaman pangan semakin tinggi, limbah pertanian yang dihasilkan juga semakin tinggi sehingga memungkinkan kepemilikan ternak yang semakin tinggi pula. Hal ini terjadi karena fungsi ternak sapi potong sebagai penunjang usaha tani dalam menghasilkan pupuk organik, penambahan pendapatan, tenaga kerja ternak dan berfungsi juga sebagai tabungan. Ternak sapi potong juga mempunyai nilai ekonomis untuk bermacam-macam tujuan yaitu sebagai ternak pertanian, ternak pengangkut, ternak potong dan kerja, sumber bahan industri (Atmadilaga, 1983, h. 1-9).

Firman Allah swt. tentang manfaat hewan ternak tercantum dalam Q.S. Al- Mu'minun (23:21) tentang manfaat dari seekor ternak sebagai berikut :

وَأِنَّ لَكُمْ فِي الْأَنْعَامِ لَعِبْرَةً ۖ نُسْقِيكُمْ مِمَّا فِي بُطُونِهَا وَلَكُمْ فِيهَا مَنفَعٌ كَثِيرٌ ۖ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ

Terjemahnya:

“Dan Sesungguhnya pada binatang-binatang ternak, benar-benar terdapat pelajaran yang penting bagi kamu, kami memberi minum kamu dari air susu yang ada dalam perutnya, dan (juga) pada binatang-binatang ternak itu terdapat faedah yang banyak untuk kamu, dan sebagian daripadanya kamu makan”.(Q.S. Al- Mu'minun : 21).

Allah swt. telah menciptakan binatang ternak seperti unta, sapi dan kambing yang dapat diambil manfaatnya oleh manusia. Susunya dapat diminum, kulit dan bulunya untuk dijadikan pakaian yang memberi kehangatan badan dan dagingnya dapat dimakan, dapat meringankan beban

pengangkutan-pengangkutan yang hendak dikirim dari suatu tempat ke tempat yang lain atau barang-barang dagangan dan bekal-bekal perjalanan yang tidak dapat disampaikan ke tempat tujuannya melainkan dengan susah payah. Maka patutlah Allah swt yang telah mengaruniakan nikmat-nikmat itu kepada manusia sebagai makhluk utama-Nya disebut dan dipuji yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang (Bahreisy, 2005, h. 7).

Sub sektor peternakan sebagai usaha tani terpadu semakin penting dalam perekonomian nasional baik sebagai lapangan usaha maupun sumber pendapatan bagi rumah tangga. Berdasarkan penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian menyebutkan bahwa sumbangan pendapatan petani miskin terhadap pendapatan nasional sebesar 34 %, untuk petani sedang 22 %, dan untuk petani kaya 14 %. Oleh karena itu usaha peternakan sangat membantu petani miskin di pedesaan (Mubyarto, 1993, h. 1-9).

Menurut Siregar (2002) sapi lokal yang diusahakan sebagai sapi potong atau penghasil daging adalah sapi Bali, sapi Ongole, sapi Madura, dan sapi Peranakan Ongole. Menurut Mubyarto (1993), besarnya pendapatan petani dari usaha tani dapat dihitung dari pendapatan kotor (Gross Farm Income) dikurangi dengan pengeluaran petani (Farm expenses). Pendapatan kotor adalah pendapatan yang diperoleh dari seluruh cabang usaha tani selama waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Profitabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum periode tertentu yang ditujukan dengan perbandingan antara laba dengan penjualan (Hariadi dan Suratijah, 1997, h. 71).

Usaha Peternakan adalah salah satu usaha yang bergerak dibidang

penggemukan sapi potong. Masalah yang sering timbul dalam usaha peternakan sapi potong yaitu belum memahami sepenuhnya cara-cara untuk mengetahui profitabilitas dan analisis usaha yang menyebabkan usaha kurang berkembang. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan suatu analisis usaha untuk menghitung keuntungan profitabilitas dan BEP. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Profitabilitas dan BEP (Break Even Point) usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai. Manfaat dari penelitian adalah sumbangan informasi dan pengetahuan tentang teori Break Even Point dalam kaitannya dengan bidang peternakan, sebagai bahan evaluasi terhadap kegiatan usaha ternak bagi pemilik usaha sapi potong dan memberikan informasi guna menciptakan kemampuan manajemen yang mengarah pada peningkatan produktivitas usaha.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu diidentifikasi alternatif pola-pola pengembangan peternakan rakyat yang mempunyai skala usaha yang ekonomis yang mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga yang cukup memadai. Dalam perspektif kedepan, usaha peternakan rakyat harus mengarah menopang dalam pengembangan agribisnis peternakan, sehingga tidak hanya sebagai usaha sampingan, namun sudah mengarah pada usaha pokok dalam perekonomian keluarga. Dengan kata lain, usaha ternak rakyat diharapkan menjadi pendapatan utama rakyat peternak (paling tidak) dan dapat memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga peternak, seperti pada kegiatan ekonomi keluarga lainnya dan bahkan mengarah pada usaha peternakan keluarga. Usaha pengembangan ternak sapi potong tidak terlepas dari usaha ternak rakyat. Dirjen

Peternakan (1998) melaporkan bahwa potensi besar pengembangan peternakan ruminansia di Indonesia hingga saat ini dan kemungkinan di masa mendatang berasal dari peternakan rakyat (skala usaha kecil). Salah satu bentuk usaha peternakan yang cukup potensial untuk dikembangkan adalah ternak sapi potong. Usaha peternakan sapi potong ini mempunyai peluang yang cukup bagus untuk sedikit membantu menangani permasalahan ekonomi bagi anggotanya meski hanya sebagai pekerjaansampingan dan dikelola secara tradisional. Pedesaan mempunyai potensi yang besar dalam usaha peternakan dikarenakan kaya akan jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk pakan ternak tanpa harus membeli cukup mencari disekitar rumah atau menanam di lahan kosong. Hal ini bisa mengurangi biaya perawatan ternak, mereka cukup membeli pakan tambahan untuk mempercepat pertumbuhan serta kualitas sapi. Beternak sapi juga membawa keuntungan karena kotoran sapi bisa dimanfaatkan sebagai pupuk kandang yang berfungsi sebagai penyubur tanah.

Dengan demikian masyarakat terutama di daerah pedesaan dapat mengerahkan dan memanfaatkan sebaik-baiknya segala potensi atau sumber daya bagi peningkatan pendapatan dan taraf hidupnya, terutama masalah perekonomian. Pertumbuhan dan perkembangan wilayah pedesaan sangat erat kaitanya dengan perkembangan dalam bidang pertanian. Permasalahan yang timbul pada sektor pertanian adalah semakin sempitnya lahan pertanian yang mengakibatkan menurunnya jumlah produksi pertanian yang berakibat pada penurunan pendapatan. Pendapatan yang diterima bersumber dari berbagai jenis kegiatan atau pekerjaan tergantung dari jenis sumber yang dikuasai, dan

biasanya hasilnya masih jauh dari yang diharapkan. Seiring dengan hal tersebut banyak petani yang berinisiatif untuk melakukan usaha diversifikasi atau penganekaragaman pertanian guna mengatasi menurunnya pendapatan. Salah satu usaha tersebut adalah pendirian kelompok ternak sapi.

Desa Akacipong Kecamatan Poleang Selatan merupakan salah satu masyarakatnya dimana disana melakukan usaha penggemukan ternak sapi dalam peningkatan pendapatan. Alasan yang mendorong penulis tertarik meneliti judul tersebut adalah mengingat mayoritas masyarakat Desa Akacipong berekonomi lemah dan hasil pertanian belum mencukupi kebutuhan hidupnya maka dibutuhkan suatu usaha untuk membantu mencukupi kebutuhan hidupnya.

Kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat bisa sedikit teratasi dan kesejahteraan masyarakat bisa terwujud dengan usaha pemeliharaan ternak sapi potong dengan sistem penggemukan sebagai usaha sampingan. Adapun jumlah pengusaha ternak penggemukan sapi pada osbservasi awal tanggal 25 Juli tahun 2021 di Desa Akacipong berjumlah 28 orang.

NO	NAMA PENGUSAHA	JUMLAH KANDANG SAPI	JUMLAH SAPI
1.	Sarjuddin	3	9
2.	Kewing	1	3
3.	Subair	2	6
4.	Asruddin	1	3
5.	Erwin	2	6
6.	Aris	1	3
7.	Jusman	1	3
8.	Kasmiruddin	1	3
9.	Ilham	1	3
10.	Alimuddin	1	3
11.	Parwasi	1	3
12.	Hajra	1	3
13.	Burhan	1	3
14.	Muhlis	1	3
15.	Sape	1	3
16.	Harnan	1	3
17.	Sukri	2	6
18.	Musdar	1	3
19.	Sanawing	2	6
20.	Sapri	1	3
21.	Jumardi	1	3
22.	Murkatang	1	3
23.	Kamaruddin	1	3
24.	Satruddin	1	3
25.	Risman	1	3
26.	Sarjpuddin	1	3
27.	Supe	1	3
28.	Sakka	1	3
	<b>Jumlah</b>	<b>34</b>	<b>102</b>

Usaha ternak sapi berpotensi untuk dikembangkan sebagai usaha yang menguntungkan. Ternak sapi merupakan salah satu komoditas ternak penghasil daging terbesar dari kelompok ternak ruminansia terhadap produksi daging nasional (Suryana, 2009, h. 28). Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh peternak sapi tradisional adalah produktivitas ternak sapi yang rendah. Pemeliharaan sapi dengan sistem tradisional menyebabkan kurangnya peran peternak dalam mengatur perkembangbiakan ternaknya. Peran ternak ruminansia dalam masyarakat tani bukan sebagai komoditas utama (Haryanto, 2009, h. 66-72). Usaha peternakan di Indonesia didominasi oleh peternak rakyat yang berskala kecil.

Peternakan bukanlah suatu hal yang jarang dilakukan, hanya saja skala pengelolaannya masih merupakan sampingan yang tidak diimbangi permodalan dan pengelolaan yang memadai. Beberapa peternak sapi potong Desa Akacipong Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana. Usaha peternak dengan pola kemitraan. Salah satu kegunaan kemitraan ini adalah untuk mengatasi permasalahan kekurangan modal usaha (Santoso,2001). Kemitraan ini sering disebut dengan sistem gadai yaitu, bentuk pemeliharaan dengan sistem kerjasama antara pemilik modal dan peternak, dimana pemilik modal menyediakan sapi potong untuk dipelihara dan dikembangkan oleh peternak yang mana hasilnya (anak sapi potong) dibagi 2 antara kedua belah pihak (pemilik modal dan peternak) yaitu 50% untuk peternak dan 50% untuk pemilik modal (Santoso 2001).

Usaha penggemukan sapi juga relevan dengan upaya pelestarian sumber daya alam. Kotoran sapi yang diperoleh selama masa penggemukan,

selain volumenya yang cukup besar juga memiliki berbagai kandungan senyawa dan mikro organisme yang dapat digunakan untuk memperbaiki tekstur dan kesuburan tanah. Dalam tinjauan makro, pengembangan usaha penggemukan sapi juga merupakan salah satu upaya penghematan devisa. Pengembangan usaha penggemukan merupakan salah satu upaya substitusi impor. Dengan demikian usaha penggemukan sapi sangat layak dalam tinjauan mikro.

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul Usaha Penggemukan Sapi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Akacipong Kecamatan Poleang Selatan.

## **2. Landasan Teori**

### **Teori Modal**

Teori modal dicetuskan pertama kali oleh (Piere Bourdieu, 1986). Disebutkan bahwa teori ini mempunyai ikatan erat dengan persoalan kekuasaan. Oleh karena itu pemikiran Bourdieu terkonstruksi atas persoalan dominasi. Dalam masyarakat politik tentu persoalan dominasi adalah persoalan utama sebagai salah satu bentuk aktualisasi kekuasaan. Pada hakikatnya dominasi dimaksudkan tergantung atas situasi, sumber daya (kapital), dan strategi pelaku.

Struktur modal merupakan salah satu topik penting di dalam literatur manajemen keuangan dan pembelanjaan perusahaan. Menyatakan bahwa struktur modal merupakan satu dari tujuh topik yang paling penting di dalam ilmu pembelanjaan perusahaan. Struktur modal perusahaan terdiri dari hutang dan ekuitas (modal sendiri). Tujuan dari penentuan struktur modal adalah untuk memastikan biaya modal (cost of capital) yang paling rendah dan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Jadi, struktur modal

bertujuan mencari kombinasi yang optimal dari unsur modal yang harus ada untuk mencapai pengembalian (return) yang maksimal bagi pemegang saham. Pada praktek di perusahaan, struktur modal dapat diukur dari rasio hutang dengan ekuitas (debt to equity ratio atau DER). Nilai DER berbeda-beda di antara perusahaan dan jenis industri, sehingga DER dapat menjadi ukuran tingkat resiko perusahaan. Nilai DER lebih dari 1 menunjukkan unsur hutang di perusahaan lebih besar dari ekuitas dan nilai DER kurang dari 1 menunjukkan hal sebaliknya. Jika nilai DER kurang dari 1 maka resiko finansial perusahaan makin kecil di mana pembiayaan sebagian besar dari intern perusahaan. Hasil penelitian Modigliani-Miller (1958) yang fenomenal merupakan dasar dari pembelanjaan perusahaan modern yang menunjukkan kondisi-kondisi dimana teori struktur modal tidak relevan, dan keputusan struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Proposisi MM berdasarkan asumsi seperti: tidak ada pajak, tidak ada pengaruh dari pasar, akses yang terbuka (symetric) kepada pemberi kredit, dan kebijakan perusahaan diasumsikan tidak memberikan sinyal apapun. Asumsi-asumsi tersebut yang pada akhirnya membuat proposisi MM ini tidak relevan karena di dunia nyata hal-hal ini tidak terbukti. Modigliani dan Miller (1963) melonggarkan asumsi tentang pajak untuk memperbaiki beberapa hal yang tidak relevan dari teori sebelumnya. Dengan adanya pelonggaran asumsi pajak, terbukti model ini lebih efektif karena pembayaran bunga hutang dapat dikurangkan untuk pajak (tax-shield) dan meningkatkan nilai perusahaan. Di sisi lain, tambahan hutang menyebabkan naiknya kemungkinan terjadi kebangkrutan, sehingga struktur

modal yang optimal merupakan tingkat pengungkitan (leverage) yang memberikan keseimbangan antara keuntungan dari pembiayaan hutang dan biaya kebangkrutan. Setelah teori MM, maka penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal yang optimal makin banyak dilakukan. Penelitian pada jurnal ini mengaitkan struktur modal perusahaan dengan keadaan perekonomian Indonesia sesudah krisis ekonomi 1998, yaitu periode pemulihan sampai dengan kurun waktu krisis finansial Eropa-AS tahun 2008. Indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2001 sampai dengan tahun 2007 secara konstan kenaikan tiap tahun sebesar 8% sampai tertinggi 63%, sehingga pada 9 Januari 2008 IHSG mencapai titik tertinggi sebesar 2830.26. Sesudah itu IHSG mengalami penurunan (60% sejak Januari 2008 sampai dengan rebound akhir tahun 2008), sebagian terindikasi karena adanya krisis finansial di Eropa-AS. Seluruh sektor industri di BEI pada periode tersebut mengalami penurunan, yang terbesar adalah sektor pertanian dengan penurunan sebesar 79% dan yang terendah adalah sektor barang konsumsi dengan penurunan hanya 46%. Tingkat penurunan pada sektor barang konsumsi yang rendah ini menarik sebagai bahan kajian dikaitkan dengan struktur modal.

### **Teori Pendapatan**

Menurut (Sumitro Djojohadikusumo, 1960, h. 523), pendapatan merupakan jumlah barang dan jasa yang memenuhi tingkat hidup masyarakat, dimana dengan adanya pendapatan yang dimiliki masyarakat dapat memenuhi kebutuhan, dan pendapatan rata-rata yang dimiliki oleh tiap jiwa disebut juga dengan pendapatan perkapita serta menjadi

tolok ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi. Pendapatan (income) adalah total penerimaan seseorang atau suatu rumah tangga selama periode tertentu. Menurut ahli ekonomi klasik, pendapatan ditentukan oleh kemampuan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan barang dan jasa. Semakin besar kemampuan faktor-faktor produksi menghasilkan barang dan jasa, semakin besar pula pendapatan yang diciptakan.

Pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditinggalkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi. Analisis usaha tersebut merupakan keterangan yang rinci tentang penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu (Soekartawi, 1995).

Kegiatan usaha peternakan mempunyai pendapatan yang sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak. Semakin banyak jumlah ternak sapi maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh peternak (Soekartawi, 1995, h. 234).

### **Teori Keuntungan**

Pengertian laba secara bahasa atau menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pendapat ulama-ulama fiqh dapat kita simpulkan bahwa laba ialah pertambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang.

Menurut (Hapsari Ayu Epri, 2007, h. 23-34) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan

pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

### 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu upaya dengan cara memberikan uraian atau penjelasan mengenai usaha penggemukan sapi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat atas segala situasi dan kejadian di lokasi penelitian secara sistematis dan faktual mengenai sifat-sifat dan faktor-faktornya dalam menguraikan berbagai hubungan dari permasalahan yang diteliti. Hal-hal yang akan dijelaskan adalah menyangkut usaha penggemukan sapi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Akacipong Kec. Poleang Selatan Kab. Bombana.

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Adapun peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah.

#### 1) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli dari lapangan atau lokasi penelitian yang memberikan informasi langsung. Data tersebut bisa diperoleh langsung dari personel yang diteliti dan dapat pula berasal dari

lapangan. Jadi sumber data dari penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu Pemilik usaha penggemukan sapi.

#### 2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari studi kepustakaan antara lain yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.

Untuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

- 1) Metode Observasi
- 2) Metode Wawancara
- 3) Metode Dokumentasi

Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Reduksi data, yakni proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengkategorisasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sederhana rupa sehingga akhirnya data yang terkumpul dapat diverifikasi.
- 2) Penyajian data, yakni mendeskripsikan sekumpulan informasi tersebut tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif berbentuk teks naratif atau dapat juga dalam bentuk matriks, grafis, dan bagan.

3) Vertifikasi atau penarikan kesimpulan yang merupakan kegiatan penelitian kualitatif. Pada tahap analisis, penulis menggunakan triangulasi data yaitu mengecek kebenaran data dari sumber yang satu kepada sumber yang lain. Seperti membuktikan usaha penggemukan sapi ditinjau dari Ekonomi Islam.

Peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, adapun triangulasi yang digunakan yaitu:

- 1) Triangulasi teknik, yaitu menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh oleh peneliti dari hasil wawancara akan dicek kembali oleh peneliti dengan observasi langsung di lapangan.
- 2) Triangulasi sumber, yaitu dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali data yang telah di peroleh melalui sumber yang berbeda.
- 3) Triangulasi waktu, yaitu pengecekan keabsahan data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam waktu dan situasi berbeda.

#### 4. Hasil Dan Pembahasan

##### Pendapatan Usaha penggemukan sapi

Pendapatan yang diterima oleh seorang pelaku usaha merupakan ukuran keberhasilan dalam mengelola kegiatan usahanya. Semakin besar jumlah pendapatan yang dihasilkan, maka kegiatan usaha yang dijalankannya juga semakin berhasil, begitu pula sebaliknya, semakin kecil jumlah pendapatan yang diterima, maka kegiatan usaha yang dijalankannya semakin tidak berhasil. Pendapatan merupakan penerimaan bersih yang diterima setelah penjualan sapi yang

dihasilkannya dikurangi dengan biaya usaha penggemukan sapi tersebut.

Pendapatan usaha penggemukan sapi di daerah penelitian merupakan pendapatan yang diterima oleh usaha penggemukan sapi, sejumlah hasil penjualan sapi maka dikeluarkan biaya penggemukan secara rinci, pendapatan usaha penggemukan sapi di daerah tempat penelitian dan komponen-komponennya disajikan pada tabel berikut.

Rata-Rata Pendapatan Usaha Penggemukan Sapi di Desa Akacipong Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana Tahun 2021

No	Uraian	Satuan	Nilai Rata-Rata
1	Modal	Rp	25.000.000
2	Pendapatan (Per 6 Bulan)	Rp	36.300.000
3	Keuntungan	Rp	11.300.000

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah modal yang dibutuhkan dalam usaha penggemukan sapi sebesar Rp.25.000.000 dengan rincian bibit sapi 3 ekor, lahan, kandang, pakan, dan tenaga kerja.

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh usaha penggemukan sapi dalam jangka waktu 6 bulan berjumlah Rp. 36.000.000 dari harga penjualan 3 ekor sapi dan Rp. 300.000 hasil penjualan kotoran sapi. Jadi pendapatan dikurangi modal menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 11.300.000 dalam waktu 6 bulan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa usaha penggemukan sapi di Desa Akacipong layak untuk dilaksanakan karena nilai penerimaan yang dihasilkan mampu menutupi biaya usaha yang dikeluarkan, sehingga usaha tersebut mampu memberikan keuntungan.

Setelah melakukan penjualan dari modal pertama dengan modal sebesar Rp. 25.000.000 dimana rincian bibit sapi 3 ekor, lahan, kandang, pakan, dan tenaga kerja. Dimana pendapatan di per 6 bulan kedua lebih meningkat dikarenakan hanya membutuhkan

modal 3 Ekor Sapi sebesar Rp.18.000.000 dan pakan Dedak Padi sebanyak 6 karung seharga Rp. 900.000. maka jika ditotalkan modal yang dibutuhkan pada Per 6 Bulan Kedua Sebesar Rp. 18.900.000. jadi pendapatan di kurangi modal meghasilkan keuntungan sebesar Rp. 17.400.000 dalam waktu 6 bulan kedua.

“Mula pertama menjalani usaha penggemukan sapi ini itu modal awal sebesar Rp. 25.000.000 yang mana meliputi lahan, kandang, pakan, sapi dan tenaga kerja. Dalam waktu 6 Bulan dilakukan penjualan dengan harga Rp. 36.300.000 itu hasil kotornya, lalu dikalkulasikan modal dengan hasil penjualan maka keuntungannya sebesar Rp. 11.300.000. setelah pendapatan penjualan 6 Bulan kedua keuntungan yang didapatkan sebanyak Rp.17.400.000 karna modalnya cukup sapi dengan pakan saja. (Sarijuddin, 28 Mei 2022).”

### **Tinjauan Ekonomi Syariah terhadap usaha penggemukan sapi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Akacipong Kecamatan Poleang Selatan**

Islam mewajibkan setiap umatnya untuk bekerja mencari rezeki demi memenuhi kebutuhan hidup dan untuk memperoleh berbagai kemudahan. Berkerja merupakan salah satu sebab pokok yang memungkinkan manusia memiliki harta kekayaan. Bekerja merupakan ibadah jika sang pekerja konsisten terhadap peraturan Allah Swt, suci niatnya dan tidak melupakan-NYA. Allah telah menjamin kesejahteraan bagi hambanya dan mahluk yang bernyawa namun jaminan itu tidak diberikan dengan tanpa usaha. Sebagai firman Allah dalam Q.S Jumu'ah ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ  
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

“Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Q.S Al Jumu'ah : 10).

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa manusia diwajibkan untuk berkerja keras dalam rangka pemenuhan kebutuhan baik secara lahiriah dan batiniyah. Islam menyemangati umatnya untuk menikmati kehidupan yang disediakan oleh Allah SWT dan tidak menetapkan batas-batas kuantitatif pada peluasan pertumbuhan materi pada masyarakat muslim. Bahkan perjuangan untuk kesejahteraan material adalah tindakan kebaikan.

Usaha yang menerapkan etika bisnis dalam usahanya bukan berarti tidak mampu bersaing dengan kompotitor lain, tetapi halite bertujuan untuk dapat dinilai baik oleh masyarakat sebagai usaha yang bermoral. Bahkan dengan etika baik seperti menanam sikap jujur dan amanah akan membuat masyarakat percaya dan perbuatan yang dilakukan oleh pembisnis dapat menyenangkan orang lain dan pelaku usaha itu sendiri.

Dalam ekonomi Islam, kesejahteraan tidak hanya meliputi kepuasan fisik berupa meteri namun telah ditekankan pada spiritual yakni ketenangan dankenyamanan hati. Manusia diwajibkan berkerja keras memnuhi kebutuhan hidupnya untuk mencapai kesejahteraan di dunia, namun tidak meninggalkan kewajiban untuk mencari kesejahteraan akhirat. Seperti yang terdapat dalam firman

Allah Swt dalam QS Al-Qashash Ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya :

“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q.S Al-Qashash : 77).

Sebagai tatanan ekonomi, Islam menganjurkan manusia untuk berkerja dan berusaha. Bekerja dan berusaha dilakukan manusia diletakan oleh Allah dalam timbangan kebaikan. Dalam pandangan Islam, kehidupan yang baik (kesejahteraan) terdiri dari dua unsur indikator yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

#### 1. Unsur Materi

a. Nikmat makanan dan minuman  
Walaupun pendapatan yang diperoleh peternak usaha sapi potong tidak bisa, namun tidak membuat peternak menurunkan kualitas dan kuantitas makanan dan minuman. Sehingga penyediaan makanan dan minuman yang lezat serta bergizi tetap bisa mereka penuhi.

b. Nikmat pakaian dan perhiasan  
Para peternak sapi potong tetap bisa membeli pakaian untuk dirinya dan keluarganya meskipun tambahan pendapatan yang di dapatkan

dari sapi potong cukup untuk membeli pakaian dan perhiasan.

#### c. Nikmat tempat tinggal

Para peternak sapi potong sebagian besar sudah mempunyai rumah sendiri, walaupun ada beberapa peternak yang belum memiliki rumah sendiri. Namun mereka masih mampu untuk membayar sewa rumah dengan sewajarnya.

#### d. Nikmat kendaraan

Hampir seluruh peternak telah memiliki kendaraan pribadi seperti motor, meskipun milik anak atau peternak keluarga lainnya. Sehingga dapat memudahkan dirinya maupun keluarganya untuk memenuhi kebutuhan seperti berbelanja kebutuhan pokok maupun pergi ke layanan kesehatan untuk berobat.

#### e. Nikmat berumah tangga

Seluruh peternak sudah berumah tangga dan mempunyai anak bahkan cucu.

#### 2. Unsur Spiritual

Kehidupan yang baik tidak mungkin tercapai hanya semata-mata mengandalkan kehidupan materi saja. Bisa jadi seseorang telah memiliki dengan cukup makanan yang enak, minuman yang menyegarkan, pakaian yang megah, kendaraan yang mewah, rumah yang luas. Walaupun demikian, ia belum tentu mencapai kehidupan yang baik untuk sejahtera. Sesungguhnya landasan kehidupan yang atau sejahtera adalah ketenangan jiwa dan ketentraman hati.

Pada dasarnya peternak sapi potong adalah kelompok pengajian yang telah melepaskan dari kehidupan dunia

dan lebih condong untuk memikirkan kehidupan diakhirat kelak, adanya kelompok pengajian tidak lupa akan ibadah dan tidak hanya memikirkan kehidupan dunia. Peternak sapi potong memiliki tingkat keimanan yang tinggi terhadap Tuhan-Nya akan merasakan kesejahteraan dalam hidupnya. Serta dapat memenuhi kebutuhan hidup dengan tidak berlebihan membuat para usaha pengembangan sapi tidak akan mengalami rasa takut terhadap kelaparan, kemiskinan dan tindakan kriminalitas. Hal ini merupakan tanda bahwa usaha pengembangan sapi dalam mengembangkan usahanya telah mencapai kesejahteraan sesuai dengan hakikat pandangan Islam yakni hanya memberikan unsur materi kedalam hidupnya tetapi juga tentang ketenangan jiwa, kelapangan dada dan ketentraman hati.

#### **Aspek transaksi/jual beli**

Disamping itu dalam bentuk usaha Jual beli juga merupakan perhatian dalam islam. Dalam muamalah, islam menjunjung tinggi keadilan yang merupakan salah satu dasar teori ekonomi islam”adil diartikan dengan *La Tazhlim wa La Tuzhlim* tidak menzalimi dan tidak dizalimi dengan kata lain tidak ada pihak yang dirugikan dalam Q.S An nisa ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم  
بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ  
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu[287];

Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.

Untuk menegakkan prinsip adil maka praktek riba dan gharar harus dihilangkan. Riba secara bahasa bermakna: Tambahan dalam pengertian lain, secara linguistik riba juga berarti tumbuh dan membesar sedangkan menurut teknis, riba berarti pengambilan tambahan dari harta pokok atau modal secara bathil. Adapun beberapa pendapat menjelaskan riba, namun secara umum terdapat benang merah yang menegaskan bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam secara bathil atau bertentangan dengan prinsip muamalat dalam Islam.

Gharar adalah suatu bentuk transaksi yang mengandung ketidakpastian bagi kedua belah pihak yang melakukan transaksi sebagai akibat dari diterapkannya kondisi ketidakpastian dalam suatu akad yang secara alamiahnya seharusnya mengandung kepastian. Menurut Ibnu Hasmin dalam kitab *al muhalla* dikutip dari Adiwarmanto Karim, Gharar adalah suatu jual beli dimana tidak tahu apa yang dijual dan pembeli tidak tahu apa yang dibeli.

Dari penjelasan usaha penggemukan sapi dan pemasaran/jual beli penulis berpendapat tidak ada praktek yang melanggar syariat yang dilakukan oleh pengusaha penggemukan sapi. Kita tidak melihat adanya riba dan gharar oleh pengusaha penggemukan sapi. Jadi praktek yang dilakukan sangat sederhana, yaitu harga diterima setelah barang diserahkan kepada pembeli atau penjual.

#### **5. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang dijelaskan pada bab sebelumnya peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam usaha penggemukan sapi di Desa Akacipong menunjukkan bahwa dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bergerak dalam usaha penggemukan sapi. hal ini menunjukkan dari hasil pendapatan masyarakat khususnya yang bergerak dalam usaha ini. Sebelum adanya usaha ini dari segi kesejahteraan masyarakat seperti dari segi pendidikan menunjukkan kurangnya masyarakat yang melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi akan tetapi sejak adanya usaha penggemukan sapi ini dari tahun 2017 memberikan pengaruh dalam segi pendidikan. Sementara dari segi ekonomi menunjukkan bahwa usaha ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada di Desa Akacipong. Adapun pendapatan rata-rata pengusaha penggemukan sapi senilai Rp. 36.300.000/enam bulan sementara keuntungan yang di dapatkan dalam usaha penggemukan sapi yaitu rata-rata senilai Rp. 11.300.000. dan peneliti dapat menarik kesimpulan dari usaha penggemukan sapi di Desa Akacipong dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik dari ekonomi, pendidikan dan sarana dan prasarana masyarakat.
2. Tinjauan Ekonomi Syariah terhadap Usaha penggemukan sapi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Usaha penggemukan sapi tidak bertentangan dengan Ekonomi Syariah karena tidak ada tindakan curang dalam usaha ini dilihat dari cara usaha yang dilakukan tidak ada perilaku kecurangan seperti menyuntikkan obat penggemuk dan obat-obatan lainnya yang menipu konsumen. Islam juga mewajibkan setiap

umatnya untuk bekerja mencari rezeki demi memenuhi kebutuhan hidup dan untuk memperoleh berbagai kemudahan. Usaha peneggemukan sapi di Desa Akacipong sudah menerapkan etika bisnis karena masyarakat atau pengusaha sangat menjaga kepercayaan dari konsumen maka dari itu pengusaha pengemukan sapi yang ada di Desa Akacipong tidak melakukan kecurangan yang dapat merugikan konsumen.

## 6. Saran

Berdasarkan permasalahan yang peneliti bahas dalam hasil penelitian ini yaitu mengenai strategi usaha sapi di Desa Akacipong Kecamatan Poleang Selatan. maka peneliti hendak menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pengelola peternakan di Desa Akacipong agar lebih efektif dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada.
2. Bagi pengelola usaha penggemukan sapi di Desa Akacipong agar lebih meningkatkan strategi pengembangan serta koordinasi dengan pemerintah terkait dengan usaha penggemukan sapi.
3. Bagi pemerintah setempat agar lebih memperhatikan masyarakat dalam meningkatkan usaha penggemukan sapi seperti mengadakan sosialisasi terkait persoalan dunia ternak agar usaha penggemukan sapi dapat meningkat serta memberikan bantuan obat-obatan atau sejenisnya yang dapat meningkatkan usaha penggemukan sapi yang ada di Desa Akacipong.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Bahreisy, Salim dan Abdullah. 2005. *Terjemahan; Al-Qur'an Al Hakim*, Surabaya.

- Dirjen Peternakan Departemen Pertanian, 1998. *Buku Statistik Peternakan 1999*. Direktorat Jendral Peternakan Departemen Pnertanian, Jakarta.
- Hariadi, M dan K, Suratiyah. 1997. *Manajemen Finansial*. Penerbit Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Mubyarto, 1993. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga*. LP3ES, Jakarta.
- Nazaruddin, 1994. *Penghijauan Kota*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Samuelson dan Nordhaus, 1995. *Makro Ekonomi*. Edisi ke-empat belas, Penerbit Erlangga Jakarta.
- Santoso. Khalid, Warsito, Agus Andoko. 2012. *Bisnis Pengemukan Sapi*. PT. Agro Media Pustaka, Jakarta Selatan.
- Shihab. M. Q. 2002. *Tafsir Al-Misshbah, Lentera Hati*, Jakarta.
- Siregar, S. B. 2002. *Penggemukan Sapi*. Cetakan ke-6. Penerbit Swadaya, Jakarta
- Sugeng. Y. B. 2003. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sugeng. 1996. *Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sumitro Djojohadikusumo. 1960. *Ekonomi umum*. Jakarta: P.T. Pembangunan
- Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukirno. 2004. *Pengantar teori makro ekonomi*. Edisi ketiga. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004)
- Habsari Ayu Epri, *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memperediksi Pertumbuhan Laba*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2007)
- Mungkito Dkk, 2021. *Strategi Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro Pada Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Perspektif Etika Bisnis Islam* (Studi : Eks Mtq Kota Kendari)
- Nurjannah, Dkk. 2021. *Pemanfaatan Media Sosial Dan Pembiayaan Bank Umum Syariah Dalam Pengembangan Usaha Mikro Dan Kecil Di Kecamatan Puuwatu Kota Kendari*.
- Jurnal**
- Atmadilaga, D. 1983. *Ruminansia Besar dkkara saalam Perspektif Sistem Pembangunan Peternakan di Indonesia*. *Prosiding Pertemuan Ruminansia Besar*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Departemen Pertanian, Bogor.
- Haryanto. B, 2009. *Inovasi Teknologi Pakan Ternak dalam Sistem Integrasi Tanaman-Ternak Bebas Limbah (STT-BL) Mendukung Upaya Peningkatan Produksi Daging*. Orasi Pengukuhan Profesor Riset. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Jakarta
- Modigliani, F., & Miller, M, H. (1958). *The Cost of Capital, Corporate Finance, and the Theory of Investment*. *Amerika Economic Review*, 48, 261-297.

**Skripsi**

- Modigliani, F., & Miller, M. (1963). Corporate income taxes and the cost of capital: a correction. *Amerika Economic Review*, 53, 433-443.
- Pierre Bourdieu. 1986. *Pengembangan (Modifikasi) Teori Modal Sosial Dan Aplikasinya Yang Berbasis Masyarakat Petani Peternak (Studi Kasus Pendekatan Sosiologis Pada Kelompok Dan Organisasi Usaha Tani Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung)*
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb-Douglas*. Rajawali, Jakarta.
- Suryana. 2009. *Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis dengan Pola Kemitraan*. Jurnal Litbang Pertanian, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Kalimantan Selatan.
- Wahyudin Maguni 2014. *Konsep Pendidikan Kewirausahaan Di Masyarakat Dalam Membangun Ekonomi*
- Yulianto, P. C. Saporinto. 2011. *Pengemukan Sapi Hari Per Hari 3 Bulan Panen*. Penebar Swadaya, Depok.
- Yusran, M. A. 2004. *Struktur Usaha Pengemukan Sapi Potong*. Prosiding Seminar: Sistem Kelembagaan Usahatani Tanaman-Ternak. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. P: 174- 201. Jawa Timur.